

**GRANNA'S OBSESSION IN SOCIO-CULTURAL BIO GAMITAN IN THE NOVEL  
GREAT GRANNY FROM THE SAGA BY YOSHICI SHIMADA**

**OBSESI TOKOH NENEK DALAM GAMITAN BIOSOSIOKULTURAL PADA  
NOVEL NENEK HEBAT DARI SAGA KARYA YOSHICI SHIMADA**

**Erni<sup>1)</sup>, Wilda Srihastuty Handayani Piliang<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Indonesia, Universitas Islam Riau, erni@edu.uir.ac.id

<sup>2)</sup>Indonesia, Universitas Islam Riau, wshandayani@edu.uir.ac.id

**Article history:** Received: 8 Oktober 2022  
Accepted: 18 Desember 2022

Revision: 12 Oktober 2022  
Available online 28 Desember 2022

**ABSTRACT**

*The problem of natural disasters is a form of human inability to understand environmental ethics. Humans cause the tendency for natural disasters to occur. Humans, as creatures equipped with thoughts and are believed to be leaders, still violate the provisions that apply in tradition. This study aims to reveal the obsession and idealistic manifestation of women in the "Nenek" character in the novel Nenek Hebat Dari Saga by Yoshici Shimada. In addition, consider perspective and cultural perspectives. The data in this study are in the form of words, phrases, clauses, and sentences, the interpretation of which is believed to contain the values of environmental education. The data for this study came from Yoshici Shimada's children's novel, Nenek Hebat Dari Saga. The results show that there are three values of environmental education or sociocultural values contained in the novel Nenek Hebat Dari Saga by Yoshici Shimada, namely: the value of environmental education on responsibility, the value of sociocultural compassion and concern for nature; the value of not harming; the value of living simply and in harmony with nature; and the value of democratic environmental education. As a result, the obsession of the "Nenek" figure with overcoming the decline in environmental education values can be used as the foundation of sociocultural theory so that humans can live simple and ethical life. Thus, this research can provide input to teachers and parents in providing reading material to children that can raise awareness among children about the importance of preserving the environment*

**Keywords:** *obsession, biosociocultural*

**ABSTRAK**

Permasalahan bencana alam merupakan bentuk ketidakmampuan manusia dalam memahami etika lingkungan. Kecenderungan bencana alam yang terjadi disebabkan oleh manusia. Manusia sebagai makhluk yang dibekali akal pikiran dan dipercaya sebagai pemimpin masih menyalahi ketentuan yang berlaku dalam adat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap obsesi dan perwujudan idealisme perempuan dalam tokoh "Nenek" dalam novel Nenek Hebat dari Saga karya Yoshici Shimada. Selain itu dalam perspektif biososiokultural. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat yang interpretasinya diyakini mengandung nilai-nilai pendidikan lingkungan. Sumber data penelitian ini adalah novel anak berjudul Nenek Hebat dari Saga karya Yoshici Shimada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai pendidikan lingkungan/nilai biososiokultural yang dalam novel Nenek Hebat dari Saga karya Yoshici Shimada, yaitu: nilai pendidikan lingkungan tentang tanggung jawab, nilai biososiokultural kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, nilai tidak merugikan, nilai hidup sederhana dan selaras dengan alam, dan nilai pendidikan lingkungan yang demokratis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa obsesi tokoh "Nenek" dalam mengatasi kemerosotan nilai-nilai pendidikan lingkungan dapat dijadikan landasan biososiokultural agar manusia dapat menjalani kehidupan yang mudah dan beretika. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru dan orang tua dalam memberikan bahan bacaan kepada anak yang dapat memberikan kesadaran bagi anak tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

**Kata kunci:** *obsesi, biososiokultural*

**DOI:** [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).11216](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).11216)

**Citation:** Erni, E & Piliang, W. S. H. (2022). Obsesi Tokoh Nenek Dalam Gamitan Biososiokultural pada Novel *Nenek Hebat Dari Saga* Karya Yoshici Shimada. *Geram*, 10(2).

## PENDAHULUAN

Permasalahan bencana alam merupakan bentuk ketidakmampuan manusia dalam memahami etika lingkungan. Kemungkinan bencana alam yang terjadi disebabkan oleh manusia. Manusia sebagai makhluk yang memiliki pemikiran dan dipercaya sebagai pemimpin jika melanggar ketentuan yang berlaku dalam adat. Media cetak dan elektronik langsung memberitakan bencana kebakaran hutan di wilayah Riau, Palembang, Jambi, dan Kalimantan. Padahal, di Pekanbaru banyak warga yang terkena penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kartini Aboo Thalib Khalid, et al., (2012) yang menyimpulkan bahwa ketika manusia membuat dan memproduksi bahan untuk membuat bahan pekerjaan sehari-hari, ada beberapa alasan kuat untuk mengambil tindakan penting untuk memastikan mereka hidup dalam suatu lingkungan yang bersih dan aman. Aman dari limbah berbahaya. Keberadaan kita sebagai spesies di bumi ini hidup di lingkungannya. Jika lingkungan tidak bertahan, kualitas hidup spesies juga akan memburuk.

Penelitian yang dilakukan oleh Kaur (2015) berjudul "A Study of Environmental Ethics among Women." menunjukkan bahwa skor rata-rata perempuan perkotaan lebih tinggi daripada perempuan pedesaan pada skala etika lingkungan. Hal ini karena perempuan perkotaan lebih sadar akan masalah lingkungan dan telah diberikan pendidikan lingkungan. Di sisi lain, perempuan pedesaan kurang memiliki pengetahuan atau kesadaran. Alasan ini diberikan karena daerah pedesaan tidak memiliki banyak akses ke media seperti surat kabar, radio, dan televisi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Mappajaya (2012) tentang Kearifan Lokal dalam Arsitektur Jawa (Studi pada Alam, Teknologi dan Kemanusiaan) menunjukkan bahwa persoalan kemanusiaan telah menjadi perhatian dalam kearifan Jawa. Pelestarian alam cukup mendapat perhatian, namun tidak dengan teknologi. Teknologi itu bertujuan untuk tidak terlibat dalam konservasi alam, hanya untuk kepentingan manusia, bukan kemanusiaan. Jadi, integrasi konservasi alam, teknologi ekologi, dan kemanusiaan tidak mengikuti kearifan Jawa.

Menurut Keraf (2002), ada sembilan nilai pendidikan lingkungan yang meliputi: (1) menghargai alam; (2) nilai tanggung jawab; (3) solidaritas kosmis; (4) kasih sayang dan kepedulian terhadap alam; (5) tidak merugikan; (6) hidup sederhana dan selaras dengan alam; (7) keadilan; (8) demokrasi; (9) integritas moral. Kesembilan nilai pendidikan lingkungan tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman dasar bagi setiap manusia untuk berperilaku arif dan bijaksana dalam berinteraksi dengan lingkungan. Penerapan sembilan nilai tersebut dapat menjadi awal yang baik atau landasan dasar bagi pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Namun dalam penelitian ini hanya empat indikator yang dijadikan fokus penelitian sesuai dengan konten yang terdapat dalam sastra anak Indonesia, yaitu rentang perilaku yang berkaitan dengan alam sekitar yang dapat diterjemahkan ke dalam sub-indikator, seperti: berpikir ke depan, pengabdian, merawat alam, dan menghormati lingkungan. Kesehatan (Samani dan Hariyanto, 2011:47).

Pendidikan lingkungan juga harus diikuti dengan praktek pengambilan keputusan dan perumusan ciri-ciri perilakunya berdasarkan masalah kualitas lingkungan (Schmieder, 1977:25). Dengan demikian, proses pembelajaran pendidikan lingkungan yang dilakukan selain untuk memperluas wawasan kognitif juga harus menyentuh ranah keilmuan keyakinan, sikap, nilai, dan perilaku. Tillaar (2000:28) juga menegaskan hal yang sama, yaitu hakikat pendidikan adalah proses pengembangan eksistensi peserta didik yang membudaya dalam masyarakat, dalam tatanan kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti tentang pendidikan lingkungan. Pertama, Faizah (2020) tentang Etika Lingkungan dan Penerapannya dalam Pendidikan dari Perspektif Aksiologis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dari perspektif aksiologis, manfaat penerapan etika lingkungan dalam pendidikan yang diharapkan muncul adalah berkembangnya pengetahuan konseptual siswa tentang etika lingkungan, berkembangnya

pengetahuan prosedural untuk mengembangkan keterampilan dan kapasitas siswa dalam menerapkan prinsip etika lingkungan, peserta didik didorong untuk mengembangkan pribadinya menjadi manusia yang arif dan bermoral dengan cara peduli terhadap lingkungan, terwujudnya intervensi pendidikan untuk kondisi lingkungan yang lebih baik, berhasil mengembangkan sikap dan keyakinan peserta didik untuk berusaha menjadi manusia yang berilmu keterampilan, sikap, dan nilai-nilai luhur.

Kedua, Said dan Nurhayati (2020) tentang Paradigma Filosofis Etika Lingkungan Dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan menurut aliran ekosentrisme bila dikaitkan dengan teori keadilan korektif Aristoteles, dapat diartikan sebagai adanya 'hak' yang diberikan kepada lingkungan. Sementara itu, untuk menentukan arah *ius constituendum* hukum lingkungan Indonesia, perlu difokuskan pada perbaikan budaya hukum daripada peningkatan substansi semata. Ketiga, penelitian dilakukan oleh Tyburski (2008) dengan judul "Origin and Development of Ecological Philosophy and Environmental Ethics and Their Impact on the Idea of Sustainable Development". Keempat, penelitian dilakukan oleh Nahdiyah (2015) dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan Dalam Al-Quran Surat Al-A'raf Ayat 56" (Kajian Tafsir Al-Misbah). Kelima, penelitian terakhir yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Pasya (2005) dengan judul "Strategi Kehidupan Masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak Banten". Kajian ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Baduy menurut pikukuh seharusnya tidak terjadi, namun toleransi terhadap pengobatan luar dan budidaya albasia akan mempercepat perubahan dalam kehidupan mereka. Berdasarkan kajian yang relevan dan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dapat dikatakan bahwa penelitian ini dapat diposisikan sebagai kebaruan karena belum ada peneliti yang menggali nilai-nilai etika lingkungan dalam karya sastra khususnya novel.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka perlu dilakukan penelitian Tinjauan Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Novel Nenek Hebat dari Saga karya Yoshici Shimada. Dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru dan orang tua dalam memberikan bahan bacaan kepada anak yang dapat memberikan kesadaran bagi anak tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan lingkungan yang terkandung dalam novel Nenek Hebat dari Saga. Nilai-nilai pendidikan lingkungan yang dimaksud meliputi: (1) menghargai alam (2) tanggung jawab, (3) kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, (4) hidup sederhana dan selaras dengan alam. Keempat nilai pendidikan lingkungan tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman dasar bagi setiap manusia untuk berperilaku arif dan bijaksana dalam berinteraksi dengan lingkungan (Keraf, 2002).

## **METODE PENELITIAN**

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat yang interpretasinya diyakini mengandung nilai-nilai pendidikan lingkungan (Erni dan Herwandi, 2018). Sumber data penelitian ini adalah novel anak berjudul Nenek Hebat dari Saga karya Yoshici Shimada. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan, seperti: memilah dan memilih, menandai, mengidentifikasi, dan menginterpretasikan data terkait nilai pendidikan lingkungan yang terkandung dalam novel anak. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini adalah: (1) membaca dengan cermat semua karya sastra anak yang dijadikan sumber data; (2) mengidentifikasi bagian-bagian dalam novel anak berdasarkan variabel penelitian; (3) mencatat bagian-bagian yang telah diidentifikasi berdasarkan variabel penelitian ke dalam lembar catatan; dan (4) melakukan inventarisasi data ke dalam format inventarisasi data.\

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan tiga jalur kegiatan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman,

(1992:18-19). Tahap pertama adalah reduksi data. Kegiatan yang dilakukan dalam alur ini adalah menentukan keabsahan data. Pada tahap ini, data nilai-nilai pendidikan lingkungan yang terdapat dalam novel ditandai, diseleksi, dan disortir sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data. Tahapan Kegiatan yang dilakukan dalam alur ini adalah menginterpretasikan dan menyajikan data dengan menampilkan hasil klasifikasi ke dalam format inventarisasi data. Tahapan ketiga adalah menyimpulkan Data yang terkumpul kemudian diinterpretasikan secara mendalam. Pada tahap ini dilakukan dengan mendiskusikan hasil temuan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan lingkungan yang terkandung dalam novel anak dan menarik kesimpulan secara komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan penelitian menunjukkan adanya transfer nilai pendidikan terkait lingkungan alam dalam sastra anak yang diterjemahkan oleh Nenek Hebat dari Saga. Nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan kesadaran dalam melestarikan lingkungan alam. Penjelasan lengkap mengenai analisis data nilai pendidikan lingkungan berdasarkan kajian obsesi tokoh *Nenek* dan biososiokultural dalam novel Nenek Hebat dari Saga dapat dilihat dari uraian di bawah ini.

### **Nilai Tanggung Jawab**

Nilai tanggung jawab tidak hanya harus dimiliki secara individu tetapi juga secara kelompok atau kolektif. Setiap orang dituntut untuk bertanggung jawab memelihara alam semesta sebagai milik bersama dengan cara memilikinya setinggi-tingginya seolah-olah itu adalah milik pribadinya. Nenek sudah memikirkan masalah lingkungan sejak empat puluh tahun yang lalu. Keuletan dan kegigihannya dalam memperhatikan masalah lingkungan selama empat puluh tahun menunjukkan nilai tanggung jawab nenek yang tinggi terhadap lingkungan. Selain itu, kegiatan nenek membersihkan sungai setiap hari juga telah membantu tanggung jawab nenek untuk kelangsungan hidup keluarganya dengan memanfaatkan apa yang diberikan alam ketika dia membersihkan lingkungan.

### **Nilai Cinta dan Peduli terhadap Alam**

Nilai kasih sayang dan kepedulian merupakan nilai moral satu arah, tanpa mengharapkan balasan yang tidak didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi tetapi semata-mata untuk kepentingan alam. Alam tidak hanya menyediakan kehidupan dalam arti fisik tetapi juga dalam arti mental dan spiritual. Sosok nenek menggambarkan kecintaan dan kepedulian nenek terhadap lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan kebiasaan sang nenek mengumpulkan ranting-ranting yang hanyut di sungai agar sungai menjadi bersih. Kebiasaan ini juga membawa berkah bagi kelangsungan hidup nenek dan keluarga. Dengan hati-hati ia mengumpulkan dahan kayu apung, bahkan neneknya bisa menggunakannya sebagai kayu bakar di rumah.

Nilai pendidikan lingkungan yang terkandung dalam obsesi tokoh nenek adalah nilai kasih sayang dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini terlihat dari cerita sang nenek yang merasa kasihan pada ikan-ikan di laut yang akan tercemar karena sesajen kepada dewa yang dibiarkan membusuk dan mengalir ke laut. Kebijakan nenek dalam menggunakan sesaji kepada dewa telah menyelamatkan dua nyawa sekaligus, yaitu nyawa ikan di laut yang terlindung dari pencemaran sampah, dan nyawa nenek beserta keluarganya.

### **Nilai Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam**

Nilai ini menekankan pada nilai, kualitas, cara hidup yang paling efektif dalam menggunakan sumber daya alam dan energi yang ada. Manusia tidak boleh menjadi individu yang hanya menumpuk kekayaan dengan mengeksploitasi alam. Melalui nilai hidup

sederhana, manusia diajarkan untuk memiliki gaya hidup yang tidak materialistis dan meninggalkan kebiasaan konsumtif yang tidak bisa membedakan antara keinginan dan kebutuhan. Novel anak Nenek Hebat dari Saga sarat akan nilai pendidikan lingkungan, terutama nilai hidup sederhana dan selaras dengan alam.

Kesederhanaan dan kreativitas para tokoh dalam memanfaatkan sumber daya alam berupa ranting dan kayu pohon untuk dijadikan mainan, rakit, dan bahan bakar secara gratis. Hal ini menunjukkan bahwa novel Nenek Hebat dari Saga mengandung nilai pendidikan lingkungan yang berkaitan dengan subindikator nilai hidup sederhana dan harmoni dengan alam. Dengan segala keterbatasan hidup di pedesaan, anak-anak tetap merasa senang dengan memanfaatkan apa yang ada di lingkungan alam sekitarnya.

Sosok nenek sebagai sosok yang sederhana dan hidup selaras dengan alam. Apapun yang dibawa oleh sungai yang bagi orang lain dianggap sampah, namun bagi nenek masih bisa digunakan untuk kelangsungan hidup keluarganya. Begitu juga sekotak apel yang ikut aliran air bisa dipakai nenek untuk kayu bakar. Tokoh tersebut memanfaatkan potongan kawat tembaga yang bisa dijual. Hasil penjualan potongan kabel tembaga yang tersisa dapat digunakan sebagai uang sehingga dapat digunakan untuk membeli sesuatu. Selain itu, hal tersebut mencerminkan kesederhanaan hidup tokoh karena ia dapat memanfaatkan benda-benda yang tidak terpakai menjadi benda yang memiliki nilai jual.

Kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel Nenek Hebat dari Saga menunjukkan kepada pembaca bagaimana memanfaatkan sumber daya alam dan melestarikannya agar dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan sehari-hari. Terdapat nilai pendidikan karakter terkait alam sekitar dalam novel anak terjemahan Nenek Hebat dari Saga. Novel Nenek Hebat dari Saga juga menggambarkan suasana Jepang yang digambarkan dengan keadaan sungai yang banyak ditanami pepohonan. Karakter nenek membersihkan dahan atau dahan pohon yang hanyut di sungai. Hal itu dilakukan nenek agar sungai menjadi bersih sekaligus bisa dikeringkan menjadi kayu bakar. Hal ini sesuai dengan pendapat Ulya (2018; 2022) yang menyatakan bahwa tidak ada bukti yang dapat dipercaya bahwa kualitas suatu karakter ada pada generasi selanjutnya melalui faktor keturunan. Seorang anak tidak dilahirkan dengan pengetahuan moral tentang apa yang baik dan buruk dan apa yang benar dan salah. Namun, pengetahuan tentang itu dibentuk oleh lingkungan tempat tinggalnya (Adimihardja, 1993).

Ketika Nenek mengajarkan cucunya untuk tidak membuang sampah sembarangan dimanapun dia berada, kebiasaan cucunya untuk tidak membuang sampah pada tempatnya akan terbawa sampai dia besar nanti. Melalui pendidikan etika dari ibu, anak mengetahui bahwa membuang sampah itu salah. Kebiasaan ini akan mencegah terjadinya kerusakan lingkungan yang lebih parah. Melalui etika lingkungan yang ditanamkan pada setiap manusia, baik melalui pendidikan formal maupun non formal, diharapkan akan melahirkan manusia yang sadar akan kelestarian lingkungannya. (Erni, 2018; Erni dan Ulya, 2021).

Selanjutnya terdapat nilai-nilai seperti tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian terhadap alam, tidak merugikan, hidup sederhana dan selaras dengan alam, nilai-nilai demokrasi, dan integritas moral dalam novel Nenek Hebat dari Saga. Lingkungan alam dapat memberikan daya dukung kehidupan dalam berbagai bentuk kemungkinan yang dapat dipilih manusia untuk menentukan jalan hidupnya. Menurut Ulya (2019) "Hubungan antara aktivitas manusia dengan lingkungan alamnya dijembatani oleh pola budaya yang dimiliki manusia." Perkembangan pilihan-pilihan tersebut sangat bergantung pada potensi kebudayaan manusia yang menurut fakta sejarah dapat berkembang pesat karena kemampuan akal. Selain alam, lingkungan tempat manusia hidup juga termasuk lingkungan sosial budaya. Oleh karena itu, konsep manusia harus dipahami sebagai makhluk yang bersifat biososiokultural (Adimihardja, 1993).

Dalam konsep biososiokultural, semua pengetahuan manusia harus digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka

dasar untuk membentuk perilakunya dalam masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 1980). Mengikuti definisi ini, budaya dapat dilihat sebagai "mekanisme kontrol" untuk perilaku dan tindakan manusia, atau sebagai "pola perilaku manusia" (Keesing & Keesing, 1971). Singkatnya, budaya adalah seperangkat aturan, instruksi, dan resep yang terdiri dari serangkaian model kognitif yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya (Psarikidou, 2008).

## SIMPULAN

Berdasarkan kutipan di atas, ada dua hal yang dapat disimpulkan. Pertama, ada 4 nilai pendidikan lingkungan yang terkandung dalam novel Nenek Hebat dari Saga karya Yoshici Shimida yaitu: nilai pendidikan lingkungan untuk berpikir ke depan, dedikasi, peduli terhadap alam dan menghargai kesehatan. Kedua, nilai-nilai pendidikan lingkungan yang terdapat dalam novel Nenek Hebat dari Saga karya Yoshici Shimida dapat dijadikan landasan pendidikan lingkungan agar manusia dapat menjalani kehidupan yang mudah dan beretika. Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai pendidikan lingkungan yang terkandung dalam novel Nenek Hebat dari Saga karya Yoshici Shimida, perlu dikemukakan dua hal. Pertama, perlu dilakukan pendalaman yang lebih serius terhadap nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra untuk menghasilkan dan memperkaya teori-teori tentang bis-so-budaya, khususnya sastra. Kedua, perlu dikembangkan muatan kurikulum berbasis nilai-nilai etika lingkungan di ranah atau dunia pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang berwawasan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharja, Kusnaka. (1993). *Kebudayaan dan Lingkungan: Studi Bibliografi*. Bandung: Ilham Jaya.
- Erni dan Herwandi. (2018). Pendidikan Nilai Karakter dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Bujang Si Undang pada Masyarakat Suku Petalangan Provinsi Riau. *Jurnal Geram*, 6(1).
- Erni, E., WS, H., Thahar, H.E., & Asri, Y. (2018). *Nyanyian Panjang Bujang Si Undang as Oral Tradition in Melayu Ethnic; An Alternative Approach for Mental Revolution*. Education, Social Sciences and Technology Application in Digital Era, pp. 430-436.
- Erni, E., & Ulya, R. H. (2021). The Softskill and Hardskill forms of Tunjuk Ajar Melayu in Nyanyi Panjang Bujang Si Undang Palalawan Society of Riau Province. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1688-1695.
- Faizah, U. (2020). Etika Lingkungan dan Aplikasinya dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(1), 14-22.
- Kartini Aboo Talib Khalid, ddk. (2012). Environmental Ethics in Governing Recycled Material Styrofoam for Building Human Habitat. *American Journal of Environmental Science*, 8(6), 591-596.
- Katsui, Yoko dan Nader Ghotbi. (2012). Biophilia for Happiness and Environmental Ethics. *Ritsumeikan Journal of Asia Pacific Studies*, 31.
- Kaur, Jasraj. (2015). Study of Environment Ethics Among Women. *Issue Journal*, 4, 194-195.
- Keesing, F.M & R.M Keesing. (1971). *New Perspectives in Cultural Anthropology*. Chicago: Holt, Rinehart, and Winston.
- Keraf, Sonny. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Nahdhiyah, N. The Relation Between Human, Universe and God in Ahmad Fuadi's Novel Anak Rantau. *English and Literature Journal*, 5(1), 46-54.

- Pasya, Gumiwan Kamil. (2005). Strategi Hidup Komunitas Baduy di kabupaten Lebak Banten. *Disertasi*. Bandung: UNPAD.
- Psarikidou, Katerina. (2008). Environmental Ethics and Biodiversity Policy in Tourism: the Caretta-caretta Case in Greece. *Tourism Journal*, 3, 153-168.
- Rachmawati, Murni dan Andi Mappajaya. (2012). Local Wisdom in Java's Architecture (Studied in Nature, Technology and Humanity). *Academic Research Internasional Journal*, 3.
- Said, M.Y. & Nurhayati, Y. (2020). Paradigma Filsafat Etika Lingkungan dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan. *Al'Adl*, Volume XII(1).
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Schmieder, Allen A. (1977). "The Nature and Philosophy of Environmental Education: Goal and Objectives", Trends in Environmental Education. (UNES-CO).
- Suparlan, Parsudi. (1980). *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya Perspektif Antropologi Budaya. Dalam: Yang Tersirat dan Tersurat*. Fakultas Sastra: Universitas Indonesia.
- Tyburski, W. (2008). Origin and Development of Ecological Philosophy and Environmental Ethics and Their Impact on the Idea of Sustainable Development. *Sustainable Development* 16, 100–108. DOI: 10.1002/sd.342.
- Tilaar, HAR. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulya, R. H., Thahar, H. E., Asri, Y., & Agustina, A. (2018, April). Cultural manifestation in superstition of Minangkabau society. In *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology* (pp. 422-429). Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Ulya, R. H. (2019). Dimensi Keteraturan Sosial Wanita Hamil dalam Gamitan Superstisi Kubuang Tigo Baleh. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 183-196.
- Ulya, R. H. (2018). Reinterpretation of Ethic Value in Minangkabau's Superstition. *TELL-US Journal*, 4(1), 47-57.
- Ulya, R. H. (2022). Social Order Dimension in Superstition Pregnant Woman for Kubuang Tigo Baleh Society. *TELL-US Journal*, 8(1), 38-49.